

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Asal tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jack) secara pasti belum biasa dapat diketahui. Namun, ada dugaan kuat tanaman ini berasal dari dua tempat, yaitu Amerika Selatan dan Afrika (Guenia). Spesies *Elaeis melanococca* atau *Elaeis oleivera* diduga berasal dari Amerika Selatan dan Spesies *Elaeis guineensis* berasal dari Afrika (Guania) (Sastrosayono, 2004). Kelapa sawit telah menjadi komoditas sub sektor perkebunan yang memiliki peran penting bagi perekonomian Indonesia. Prospek usaha yang cerah, harga produk yang kompetitif dan industri berbasis kelapa sawit yang beragam dengan skala usaha yang fleksibel, telah menjadikan banyak perusahaan dalam berbagai skala maupun petani berminat untuk membangun industri kelapa sawit mulai dari kebun hingga hilir (Hartawan, 2008).

Kelapa sawit memiliki keunggulan dibandingkan tanaman penghasil minyak nabati lainnya, yaitu : produktivitas minyak lebih tinggi, lebih tahan terhadap perubahan musim dan keluasaan dalam kegunaan baik bidang pangan maupun non pangan. Sifat – sifat unggul minyak sawit tersebut mampu menjamin daya saing minyak sawit baik dalam hal harga, kontinuitas pengadaan dan keaneragaman penggunaannya (Pahan dalam Yudistiro, 2012).

Luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia terus bertumbuh dengan pesat, demikian pula produksi dan ekspor minyak sawitnya. Indonesia saat ini adalah negara produsen minyak sawit (CPO) terbesar di seluruh dunia. Produksi CPO Indonesia telah melampaui produksi CPO Malaysia.

Tabel 1. Luas areal dan produksi CPO perkebunan kelapa sawit selama lima tahun terakhir.

No	Tahun	Luas Areal (Ha)			Produksi CPO (Ton)		
		PR	PBN	PBS	PR	PBN	PBS
1	2006	2,549,6	687,4	3,357,9	5,783,1	2,313,7	9,254,0
2	2007	2,752,2	606,3	3,408,4	6,358,4	2,117,0	9,189,3
3	2008	2,881,9	603,0	3,879,0	6,923,0	1,938,1	8,678,6
4	2009	3,014,0	608,6	3,885,5	7,248,0	1,961,8	9,431,1
5	2010	3,314,7	616,6	3,893,4	7,774,0	2,089,9	9,981,0

Sumber : Anonim (2010)

Dari data luas lahan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, terlihat perkebunan kelapa sawit semakin tahun semakin meningkat. Sebagai contoh, luas areal perkebunan rakyat (PR) meningkat dari 2,5 juta ha pada tahun 2006 menjadi 3,3 juta ha pada tahun 2010. Luas areal perkebunan swasta (PBS) juga mengalami peningkatan dari 3,3 juta ha pada tahun 2006 menjadi 3,9 juta ha pada tahun 2010. Dalam kurun waktu yang sama, produksinya berupa CPO (minyak kelapa sawit mentah) pada perkebunan rakyat (PR) meningkat dari 5,7 juta ton menjadi 7,7 juta ton. Sedangkan pada perkebunan swasta (PBS) meningkat dari 9,2 juta ton menjadi 9,9 juta ton (Anonim, 2010).

Daun adalah organ – organ khusus yang mempunyai fungsi sebagai tempat fotosintesa. Dalam pengertian ini daun merupakan bagian tanaman yang mempunyai fungsi sangat penting, karena semua fungsi yang lain tergantung kepada daun secara langsung atau tidak langsung (Heddy, 1987).

Pengelolaan tajuk (*canopy management*) yang tepat merupakan aspek kunci maksimalisasi produksi kelapa sawit. Efisiensi tajuk merupakan pengaturan radiasi sinar matahari menjadi karbohidrat. Pasokan karbohidrat untuk pertumbuhan vegetatif dan generatif ditentukan oleh luas permukaan hijau daun. Pengelolaan tajuk direfleksikan dengan maksimalisasi indeks luas daun dengan pengaturan jarak tanaman dan aktivitas tunas pokok. Dengan maksimalisasi tersebut, didapatkan nilai indeks luas daun (L) yang maksimum (Pahan, 2011).

Untuk mendapatkan produksi yang maksimal maka dalam membudidayakan kelapa sawit tidak lepas dari keadaan lingkungan yang baik. Peningkatan produksi ini pada dasarnya merupakan hasil dari interaksi langsung antara faktor internal tanaman (genetik) dengan lingkungan. Faktor internal tanaman merupakan faktor yang dipengaruhi oleh bibit yang pengaruhnya sangat panjang terhadap produksi kelapa sawit, sehingga perlu perhatian kualitas bibit yang ditanam dan sebaiknya digunakan bibit bersertifikat. Sedangkan faktor lingkungan meliputi intensitas cahaya, suhu udara, ketersediaan air dan unsur hara. Produktivitas tanaman menjadi lebih baik jika unsur hara dan air tersedia dalam jumlah yang cukup dan seimbang. Selain itu, tanaman kelapa sawit membutuhkan intensitas cahaya matahari yang cukup tinggi untuk melakukan proses fotosintesis (Anonim, 2012).

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji korelasi indeks luas daun (ILD) terhadap produksi tandan buah segar (TBS) kelapa sawit. Secara khusus, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui korelasi ILD (Indeks Luas Daun) terhadap produksi TBS
2. Untuk mengetahui hubungan antara daun dan pertumbuhan, serta faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman.